

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta terletak di Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul. SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta mempunyai 12 kelas yaitu kelas VII, VIII, IX yang masing-masing terdiri dari 4 kelas. Kegiatan belajar mengajar dimulai pada pagi hari pukul 07.00 dan berakhir pada siang hari pukul 13.30. Jumlah siswa-siswi SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta berjumlah 341 orang. Jumlah siswi kelas VII, VIII dan IX sebanyak 215 siswi.

Letak dan suasana SMP cukup strategis dan cukup kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Kondisi bangunan SMP masih cukup baik serta sudah tersedia sarana dan prasarana seperti UKS, kantin sekolah dan perpustakaan. SMP Negeri 2 Kasihan Bantul dipimpin oleh seorang kepala sekolah dan seorang wakil kepala sekolah, serta terdapat 24 orang guru tetap, 3 orang guru tidak tetap. SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta juga mempunyai 1 orang pengelola perpustakaan dan 2 orang penjaga sekolah.

SMP Negeri 2 Kasihan Bantul mempunyai beberapa fungsi yaitu sebagai tempat untuk menuntut ilmu yang diampu oleh guru-guru berkompeten dan tidak hanya memberikan ilmu pendidikan umum saja, tetapi juga memberikan ilmu agama dan tata krama kepada siswa-siswinya. Fasilitas yang terdapat di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta antara lain adalah perpustakaan, kantin sekolah, UKS, WC, dan sebuah lapangan yang biasa digunakan untuk upacara dan olah raga. Di sekolah ini juga terdapat kegiatan ekstra kurikuler seperti pramuka. Akan tetapi, belum ada kegiatan rutin seperti pendidikan kesehatan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan *menarche*.

2. Karakteristik Responden

Distribusi frekuensi karakteristik responden di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta disajikan dalam tabel 4.1

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (n=100)	Prosentase (%)
1.	Umur		
	- 12 tahun	3	3
	- 13 tahun	48	48
	- 14 tahun	35	35
	- 15 tahun	14	14
2.	Kelas		
	- VIII	57	57
	- IX	43	43
3.	Tinggal serumah dengan kedua orang tua		
	- Tidak	3	3
	- Ya	97	97
4.	Pendidikan ayah		
	- Tidak Sekolah	0	0
	- SD	23	23
	- SMP	19	19
	- SMA	39	39
	- Perguruan Tinggi	19	19
5.	Pendidikan ibu		
	- Tidak Sekolah	1	1
	- SD	17	17
	- SMP	21	21
	- SMA	50	50
	- Perguruan Tinggi	11	11
6.	Pekerjaan ayah		
	- Buruh	35	35
	- Wiraswasta	38	38
	- PNS/TNI/POLRI	14	14
	- Karyawan Swasta	13	13
7.	Pekerjaan ibu		
	- Buruh	14	14
	- IRT	63	63
	- Wiraswasta	12	12
	- PNS/TNI/POLRI	6	6
	- Karyawan Swasta	5	5
8.	Usia <i>menarche</i> ibu		
	- ≤ 11 tahun	7	7
	- 12-13 tahun	51	51
	- > 13 tahun	42	42

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden berusia 13 tahun yaitu sebanyak 48 orang (48%). Sebagian besar responden berada pada kelas VIII yaitu sebanyak 57 orang (57%). Sebagian besar tinggal serumah dengan kedua orang tua yaitu sebanyak 97 orang (97%). Kemudian sebagian besar pendidikan ayah yaitu SMA sebanyak 39 orang (39%). Sebagian besar pendidikan ibu yaitu SMA sebanyak 50 orang (50%). Sebagian besar pekerjaan ayah yaitu wiraswasta sebanyak 38 orang (38%). Sebagian besar pekerjaan ibu yaitu Ibu Rumah Tangga (IRT) sebanyak 63 orang (63%), dan sebagian besar usia *menarche* ibu yaitu antara 12-13 tahun sebanyak 51 orang (51%).

3. Hasil Penelitian

a. Distribusi Frekuensi Usia *Menarche* Responden

Distribusi frekuensi berdasarkan usia *menarche* responden pada remaja putri di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta disajikan pada tabel 4.2

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Usia *Menarche* Responden

No	Usia <i>Menarche</i>	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Cepat	24	24
2.	Normal	70	70
3.	Lambat	6	6
	Total	100	100

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa usia *menarche* cepat berjumlah 24 responden (24%), usia *menarche* normal berjumlah 70 orang (70%), sedangkan usia *menarche* lambat berjumlah 6 orang (6%).

b. Distribusi Frekuensi Indeks Masa Tubuh (IMT)

Distribusi frekuensi berdasarkan indeks masa tubuh pada remaja putri di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta disajikan pada tabel 4.3

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Indeks Masa Tubuh (IMT)

No	Indeks Masa Tubuh (IMT)	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Kurus	17	17
2	Normal	68	68
3.	Gemuk	8	8
4.	Obesitas	7	7
	Total	100	100

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.3 distribusi frekuensi indeks masa tubuh dapat diketahui bahwa indeks masa tubuh kurus berjumlah 17 orang (17%), indeks masa tubuh normal berjumlah 68 orang (68%), indeks masa tubuh gemuk berjumlah 8 orang (8%), sedangkan indeks masa tubuh obesitas berjumlah 7 orang (7%).

c. Distribusi Frekuensi Status Ekonomi Orang Tua

Distribusi frekuensi berdasarkan status ekonomi orang tua pada remaja putri di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta disajikan pada tabel 4.4

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Status Ekonomi Orang Tua

No	Status Ekonomi Orang Tua	Frekuensi	Prosentase (%)
1.	Rendah	36	36
2.	Tinggi	64	64
	Total	100	100

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan tabel 4.4 distribusi frekuensi status ekonomi orang tua dapat diketahui bahwa sebagian besar orang tua responden mempunyai status ekonomi tinggi yaitu berjumlah 64 orang (64%), sedangkan orang tua dengan status ekonomi rendah berjumlah 36 orang (36%).

d. Hubungan antara Indeks Masa Tubuh dengan Usia *Menarche* pada Remaja Putri di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta

Hasil tabulasi hubungan antara indeks masa tubuh dengan usia *menarche* pada remaja putri di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta disajikan pada tabel 4.5

Tabel 4.5
Hubungan antara Indeks Masa Tubuh dengan Usia *Menarche* pada Remaja Putri di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta.

No	IMT	Usia <i>Menarche</i>						Total		τ	<i>P value</i>
		Cepat		Normal		Lambat					
		f	%	F	%	F	%	f	%		
1.	Kurus	0	0	11	11	6	6	17	17	0.601	0.000
2.	Normal	12	12	56	56	0	0	68	68		
3.	Gemuk	5	5	3	3	0	0	8	8		
4.	Obesitas	7	7	0	0	0	0	7	7		
Total		24	24	70	70	6	6	100	100		

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan hasil tabulasi tabel 4.5 diketahui bahwa dari 100 orang yang mempunyai indeks masa tubuh kurus 11 orang (11%) mengalami *menarche* diusia normal (12-13) tahun, untuk remaja yang mempunyai indeks masa tubuh normal sebanyak 56 orang (56%) mengalami *menarche* diusia normal (12-13) tahun, untuk remaja yang mempunyai indeks masa tubuh gemuk sebanyak 5 orang (5%) mengalami *menarche* cepat diusia (≤ 11) tahun, dan untuk remaja yang mempunyai indeks masa tubuh obesitas sebanyak 7 orang (7%) mengalami *menarche* cepat diusia (≤ 11) tahun.

Untuk mengetahui hubungan antara indeks masa tubuh dengan usia *menarche* pada remaja putri di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta dilakukan analisis dengan uji *Kendall Tau*. Hasil analisis statistik *Kendall Tau* menunjukkan bahwa (*p* value) sebesar 0.000 ($p \leq 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang berarti bahwa secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara indeks masa tubuh dengan usia *menarche* pada remaja putri di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta. Untuk keeratan hubungan antara indeks masa tubuh dengan usia *menarche* dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (*r*) sebesar 0.601 dimana mempunyai arti ada hubungan yang kuat karena berada pada rentang 0.60-0.799 dengan arah hubungan positif yang artinya semakin tinggi indeks masa tubuh maka semakin cepat usia *menarche*.

- e. Hubungan antara Status Ekonomi dengan Usia *Menarche* pada Remaja Putri di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta

Hasil tabulasi hubungan antara status ekonomi dengan usia *menarche* pada remaja putri di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta disajikan pada tabel 4.6

Tabel 4.6
Hubungan antara Status Ekonomi dengan Usia *Menarche* pada Remaja Putri di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta.

No	Status Ekonomi	Usia <i>Menarche</i>						Total		τ	<i>P</i> <i>value</i>
		Cepat		Normal		Lambat					
		F	%	F	%	F	%	f	%		
1.	Rendah	3	3	27	27	6	6	36	36	0.362	0.000
2.	Tinggi	21	21	43	43	0	0	64	64		
Total		24	24	70	70	6	6	100	100		

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan hasil tabulasi tabel 4.6 diketahui bahwa dari 100 orang yang mempunyai orang tua dengan status ekonomi rendah mengalami *menarche* diusia normal (12-13) tahun sebanyak 27 orang (27%), sedangkan responden yang mempunyai orang tua dengan status ekonomi tinggi mengalami *menarche* diusia normal (12-13) tahun sebanyak 43 orang (43%).

Hasil analisis statistik *Kendall Tau* menunjukkan bahwa (*p value*) sebesar 0.000 ($p \leq 0.05$). Hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak yang berarti bahwa secara statistik terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan usia *menarche* pada remaja putri di SMP Negeri 2 Kasihan Bantul Yogyakarta. Untuk keeratan hubungan antara status ekonomi dengan usia *menarche* dapat dilihat dari nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0.362 dimana mempunyai arti ada hubungan yang rendah karena berada pada rentang 0.20-0.399 dengan arah hubungan positif yang artinya semakin tinggi status ekonomi maka semakin cepat usia *menarche*.

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Dalam penelitian ini sebagian besar responden berusia 13 tahun sebanyak 48 orang (48%), di mana remaja sedang mengalami pertumbuhan ke arah kematangan, salah satunya kematangan fisik yaitu timbulnya ciri-ciri seks primer yang ditandai dengan datangnya *menarche* atau menstruasi pertama kali. Dalam penelitian ini sebagian besar usia *menarche* responden normal yaitu 12-13 tahun. Menurut Waryana (2010), *menarche* adalah menstruasi pertama yang biasanya terjadi pada perempuan umur 12-13 tahun dengan rentang umur 10-16 tahun. Dalam penelitian Ginarhayu (2002) juga menunjukkan hasil bahwa sebagian besar usia *menarche* responden yaitu 12-13 tahun. Beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya status gizi (IMT), status sosial ekonomi, usia *menarche* ibu, aktivitas olah raga dan keterpaparan dengan media informasi orang dewasa.

Sebagian besar responden tinggal serumah dengan kedua orang tuanya sebanyak 97 orang (97%). Menurut Proverawati dan Misaroh (2009) pada sebuah penelitian menyatakan bahwa lingkungan sosial berpengaruh terhadap waktu terjadinya *menarche*. Salah satunya yaitu lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga yang harmonis dan adanya keluarga besar yang baik dapat memperlambat terjadinya *menarche* dini, sedangkan anak yang tinggal di tengah-tengah keluarga yang tidak harmonis dapat mengakibatkan terjadinya *menarche* dini. Harmonis atau tidaknya sebuah keluarga salah satunya dapat dilihat dari kedua orang tua yang tinggal serumah bersama dengan anak-anaknya.

Sebagian besar pendidikan ayah adalah SMA sebanyak 39 orang (39%) dan pendidikan ibu sebagian besar adalah SMA sebanyak 50 orang (50%). Dalam penelitian Ginarhayu (2002) juga menunjukkan bahwa sebagian besar pendidikan ayah yaitu SMA. Dalam penelitian Astuti dan Handarsari (2010) sebagian besar pendidikan ibu yaitu SMA. Menurut Supariasa dkk (2002), pendidikan orang tua ikut mempengaruhi tumbuh kembang anak. Tingkat pendidikan orang tua yang tinggi akan menjamin diberikan stimuli yang

mendukung bagi perkembangan anak-anaknya dibandingkan orang tua dengan pendidikan rendah.

Sebagian besar pekerjaan ayah adalah wiraswasta sebesar 38 orang (38%) dan pekerjaan ibu sebagian besar adalah IRT sebesar 63 orang (63%). Dalam penelitian Ginarhayu (2002) menunjukkan bahwa pekerjaan ayah sebagian besar adalah swasta, dan pekerjaan ibu sebagian besar (IRT) atau tidak bekerja. Menurut Friedman (2004), pekerjaan orang tua turut menentukan kecukupan gizi dalam sebuah keluarga. Pekerjaan berhubungan dengan jumlah gaji yang diterima. Semakin tinggi kedudukan secara otomatis akan semakin tinggi penghasilan yang diterima, dan semakin besar pula jumlah uang yang dibelanjakan untuk memenuhi kecukupan gizi dalam keluarga.

Sebagian besar usia *menarche* ibu yaitu 12-13 tahun sebesar 51 orang (51%). Menurut Wiknjosastro (2005), faktor keturunan (usia *menarche* ibu) mempengaruhi usia *menarche* anak perempuannya. Dalam penelitian Putri dan Melaniani (2013) menunjukkan bahwa sebagian besar usia *menarche* ibu antara 12-14 tahun. Pada waktu terjadi kematangan seksual, seorang gadis mengikuti menstruasi pertama ibunya. Ong dkk (2007) menyatakan umur *menarche* ibu dapat mempengaruhi kecepatan pertumbuhan badan anak sehingga mempengaruhi waktu *menarchenya*.

2. Usia *Menarche*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar usia *menarche* responden normal yaitu 12-13 tahun sebanyak 70 orang (70%). Menurut Waryana (2010), *menarche* adalah menstruasi pertama yang biasanya terjadi pada perempuan umur 12-13 tahun dengan rentang umur 10-16 tahun. Dalam penelitian Ginarhayu (2002) juga menunjukkan hasil bahwa sebagian besar usia *menarche* responden yaitu 12-13 tahun. Beberapa faktor yang mempengaruhi diantaranya status gizi (IMT), status sosial ekonomi, usia *menarche* ibu, aktivitas olah raga dan keterpaparan dengan media informasi orang dewasa. Menurut Wiknjosastro (2005), Proverawati dan Misaroh (2009), faktor-faktor yang mempengaruhi cepat lambatnya usia *menarche*, yaitu: faktor keturunan

(usia *menarche* ibu), aspek psikologi, lingkungan sosial, kesehatan umum, indeks masa tubuh dan status ekonomi.

Usia *menarche* dapat terjadi lebih cepat dan juga lebih lambat, usia *menarche* yang terlalu cepat atau pun terlalu lambat dapat memberikan berbagai dampak bagi remaja. Studi menunjukkan bahwa pubertas awal yang diukur dengan usia *menarche*, dapat meningkatkan risiko kanker payudara. Hal ini disebabkan karena tingkat hormon *estrogen* dan *progesterone* dapat memicu beberapa tumor yang bisa menjadi ganas, sedangkan *menarche* yang terlambat dapat menyebabkan kegagalan penimbunan mineral pada tulang dan menurunkan kepadatan mineral tulang. Akibat keadaan ini risiko osteoporosis menjadi lebih besar dikemudian hari (Llewellyn&Jones, 2002). Wong dkk (2009), juga mengatakan bahwa penyimpangan dari proses pubertas normal selalu menjadi perhatian bagi remaja yang mengalaminya, dan bagi sebagian mereka, perhatian tersebut memiliki proporsi yang sangat besar. Mereka seringkali dianggap mengalami retardasi, sehingga dapat menimbulkan tekanan yang dapat mempengaruhi konsep diri remaja tersebut.

3. Indeks Masa Tubuh (IMT)

Hasil penelitian dari 100 responden menunjukkan bahwa 68 responden (68%) memiliki indeks masa tubuh normal, indeks masa tubuh menggambarkan status gizi seseorang. Semakin baik status gizi seseorang, maka akan semakin cepat mengalami kematangan seksual. Menurut Soetjiningsih (2004) Tikus percobaan yang mendapat rendah gizi memiliki *pituitary gonadotropin releasing hormone* (GnRH) dalam kadar rendah. Pada wanita ditemukan berat ovariumnya berkurang dan ditemukan fungsi ovarium kompromis. Keadaan ini akan membaik bila asupan nutrisinya diperbaiki, dan fungsi hormon menjadi normal kembali serta kematangan seksual dapat berlangsung. Jadi nutrisi dapat mempengaruhi hormon yang merupakan penggerak utama kematangan seksual. Kematangan seksual khususnya pada perempuan ditandai dengan datangnya *menarche*.

Nutrisi mempengaruhi kematangan seksual pada gadis yang mendapat menstruasi pertama lebih dini, mereka cenderung lebih berat dan lebih tinggi

pada saat menstruasi pertama dibandingkan dengan mereka yang belum menstruasi pada usia yang sama. Sebaliknya pada remaja yang menstruasinya terlambat, beratnya lebih ringan dari pada yang sudah menstruasi pada usia yang sama, walaupun tinggi badan mereka sama. Pada umumnya mereka yang menjadi matang lebih dini akan memiliki *body mass index* (indeks masa tubuh) yang lebih tinggi dan mereka yang matang terlambat memiliki indeks masa tubuh lebih kecil pada usia yang sama (Soetjiningsih, 2004).

4. Status Ekonomi

Hasil penelitian dari 100 responden menunjukkan bahwa 64 responden (64%) mempunyai orang tua dengan status ekonomi yang tinggi. Status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder (Soetjiningsih, 2004). Penghasilan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi dan berperan langsung terhadap status gizi (Adriani dan Wirjatmadi, 2012).

Penghasilan atau pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari kerja atau usaha yang telah dilakukan. Pendapatan akan mempengaruhi gaya hidup seseorang. Keluarga yang mempunyai pendapatan tinggi akan mempraktikkan gaya hidup yang mewah misalnya lebih konsumtif karena mereka mampu untuk membeli semua yang dibutuhkan bila dibandingkan dengan keluarga yang kelas ekonominya ke bawah (Friedman, 2004).

Pada umumnya jika tingkat pendapatan naik jumlah dan jenis makanan akan membaik pula. Rendahnya pendapatan merupakan rintangan lain yang menyebabkan orang-orang tidak mampu membeli bahan pangan dalam jumlah yang dibutuhkan. Rendahnya pendapatan mungkin disebabkan karena tidak adanya pekerjaan dalam hal ini pengangguran karena susahny memperoleh lapangan pekerjaan yang tetap sesuai dengan yang diinginkan. Rendahnya tingkat pendapatan merupakan salah satu penyebab rendahnya konsumsi pangan dan gizi serta buruknya status gizi. Semakin tinggi tingkat pendapatan

masyarakat di suatu daerah kemampuan daya beli keluarga dalam mencukupi kebutuhan nutrisi makanan semakin tinggi (Astuti dan Handarsari, 2010).

5. Hubungan antara Indeks Masa Tubuh dengan Usia *Menarche*

Hasil tabulasi silang antara indeks masa tubuh dengan usia *menarche* menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai indeks masa tubuh kurus 11 orang (11%) mengalami *menarche* diusia normal (12-13) tahun, untuk remaja yang mempunyai indeks masa tubuh normal sebanyak 56 orang (56%) mengalami *menarche* diusia normal (12-13) tahun, remaja yang mempunyai indeks masa tubuh gemuk sebanyak 5 orang (5%) mengalami *menarche* cepat diusia (≤ 11) tahun, dan untuk remaja yang mempunyai indeks masa tubuh obesitas sebanyak 7 orang (7%) mengalami *menarche* cepat diusia (≤ 11) tahun. Hal ini terjadi karena nutrisi anak yang lebih baik menurunkan usia *menarche* karena semakin banyak jumlah lemak tubuh memungkinkan semakin besarnya aromatisasi *androgen* menjadi *estrogen*. Peningkatan cepat kadar *estrogen* menimbulkan umpan balik positif terhadap hipotalamus dan kelenjar hipofisis sehingga terjadi sentakan peninggian LH (*luteinizing hormone*) yang mengawali terjadinya *menarche* (Llewellyn and Jones, 2002).

Hasil analisis dengan menggunakan uji *Kendall Tau* didapatkan (*p value*) sebesar 0.000 ($p \leq 0.05$) sehingga ada hubungan antara indeks masa tubuh dengan usia *menarche*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lusiana dan Dwiriani (2007) hasilnya menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara status gizi dilihat dari indeks masa tubuh dengan usia *menarche*, artinya adalah semakin baik status gizi maka semakin cepat usia *menarche*.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Munda dkk (2013) hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang sangat bermakna antara indeks masa tubuh dengan usia *menarche*. Di mana didapatkan bahwa siswi dengan status gizi *overweight* lebih cepat mengalami menstruasi dibandingkan siswi yang berstatus gizi normal dan *underweight*. Berat badan yang *overweight* dapat menentukan usia terjadinya *menarche*. Menurut Wadsworth (2007), gizi memegang peranan penting dalam kejadian *menarche*. Wanita dengan gizi baik pertumbuhan tubuh akan cepat dan normal, sebaliknya bila

keadaan gizi buruk dapat menyebabkan produksi hormon pertumbuhan berkurang sehingga tidak dapat mencapai tinggi badan dan berat badan ideal. Wanita yang mempunyai jaringan lemak lebih banyak dapat lebih cepat mengalami *menarche*. Kehilangan berat badan sebesar 10% dapat menyebabkan gangguan atau terlambat menstruasi dan sekresi GnRH (*gonadotropin releasing hormone*), LH (*leuteinizing hormone*) dan FSH (*follicle stimulating hormone*) berkurang.

Menurut Soetjiningsih (2004) Tikus percobaan yang mendapat rendah gizi memiliki pituitary gonadotropin releasing hormone (GnRH) dalam kadar rendah. Pada wanita ditemukan berat ovariumnya berkurang dan ditemukan fungsi ovarium kompromis. Keadaan ini akan membaik bila asupan nutrisinya diperbaiki, dan fungsi hormon menjadi normal kembali serta kematangan seksual dapat berlangsung. Jadi nutrisi dapat mempengaruhi hormon yang merupakan penggerak utama kematangan seksual.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Ginarhayu (2002) hasilnya menunjukkan adanya hubungan antara indeks masa tubuh dengan kejadian *menarche*, semakin tinggi indeks masa tubuh maka semakin cepat mengalami *menarche*. Menurut Proverawati dan Misaroh (2009), indeks masa tubuh merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap terjadinya *menarche*.

Nutrisi mempengaruhi kematangan seksual pada gadis yang mendapat menstruasi pertama lebih dini, mereka cenderung lebih berat dan lebih tinggi pada saat menstruasi pertama dibandingkan dengan mereka yang belum menstruasi pada usia yang sama. Sebaliknya pada remaja yang menstruasinya terlambat, beratnya lebih ringan dari pada yang sudah menstruasi pada usia yang sama, walaupun tinggi badan mereka sama. Pada umumnya mereka yang menjadi matang lebih dini akan memiliki *body mass index* (indeks masa tubuh) yang lebih tinggi dan mereka yang matang terlambat memiliki indeks masa tubuh lebih kecil pada usia yang sama (Soetjiningsih, 2004).

6. Hubungan antara Status Ekonomi dengan Usia *Menarche*

Hasil tabulasi silang antara status ekonomi dengan usia *menarche* menunjukkan bahwa remaja yang mempunyai orang tua dengan status ekonomi rendah, ada yang mendapatkan *menarche* diusia normal (12-13) tahun sebanyak 27 orang (27%), sedangkan responden yang mempunyai orang tua dengan status ekonomi tinggi mengalami *menarche* diusia normal (12-13) tahun sebanyak 43 orang (43%). Hal ini dikarenakan pendapatan orang tua yang lebih tinggi meningkatkan daya beli keluarga baik daya beli makanan maupun akses ke pelayanan kesehatan. Penghasilan keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi dan berperan langsung terhadap status gizi (Adriani dan Wirjatmadi, 2012), sedangkan status gizi mempengaruhi terjadinya *menarche* seorang gadis (Proverawati dan Misaroh, 2009).

Hasil analisis dengan menggunakan uji *Kendall Tau* didapatkan (*p value*) sebesar 0.000 ($p \leq 0.05$) sehingga ada hubungan antara status ekonomi dengan usia *menarche*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ginarhayu (2002) hasilnya menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara status ekonomi (pendapatan orang tua) dengan usia *menarche* remaja putri. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kejadian *menarche* lebih besar pada responden yang mempunyai orang tua berpenghasilan besar ($\geq$ Rp 1000.000,-) dengan kejadian *menarche* pada rata-rata usia 11.9 tahun, sedangkan pada orang tua yang berpenghasilan kecil ($<$ Rp 1000.000,-) kejadian *menarche* pada rata-rata usia 12.7 tahun.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Agustin (2010) hasilnya menunjukkan bahwa usia *menarche* anak dari status ekonomi tinggi mendapat usia *menarche* lebih muda dibandingkan dengan anak yang berasal dari status ekonomi rendah.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Astuti dan Handarsari (2010) hasil penelitian menunjukkan bahwa siswi-siswi yang sekolah di pinggir kota Semarang mengalami *menarche* pada usia 12.1 tahun dan di pusat kota 11.6 tahun. Hal ini dikarenakan siswi-siswi yang bersekolah di pusat kota memiliki status ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswi-siswi

yang bersekolah di pinggir kota. Proverawati dan Misaroh (2009) mengatakan salah satu faktor yang mempengaruhi usia *menarche* adalah status ekonomi.

Akan tetapi, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rochma (2013) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara status ekonomi dengan usia *menarche*. Dalam penelitiannya Rochma mengatakan faktor ekonomi merupakan penunjang utama dalam pemenuhan kebutuhan keluarga baik secara fisik maupun psikologi. Tingginya prosentase kejadian *menarche* yang tidak normal adalah salah satunya dari faktor gizi, untuk mencukupi kebutuhan gizi sesuai dengan kebutuhan dari masing-masing anggota keluarga sangat erat hubungannya dengan penghasilan atau ekonomi keluarga. Apabila kebutuhan gizi tidak sesuai dengan ketentuan yang dibutuhkan akan berdampak pada tumbuh kembang dari semua organ tubuh dari masing-masing individu termasuk tumbuh kembang alat reproduksi bagi wanita sehingga berdampak pada usia *menarche* yang tidak normal. Kemungkinan-kemungkinan yang dapat menyebabkan tidak adanya hubungan antara status ekonomi dengan usia *menarche* adalah jumlah anggota keluarga. Keluarga yang mempunyai jumlah anggota keluarga yang lebih banyak dibandingkan dengan keluarga yang mempunyai jumlah anggota keluarga sedikit dengan penghasilan yang sama akan mempengaruhi kemampuan daya beli keluarga dalam mencukupi kebutuhan nutrisi. Pola makan dalam keluarga juga ikut berpengaruh, keluarga yang mempunyai status ekonomi tinggi belum tentu mempunyai status gizi yang baik, hal ini dikarenakan pola makan keluarga yang tidak baik.

Menurut Soetjiningsih (2004), status ekonomi kemungkinan besar merupakan pembentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tumbuh kembang anak karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder. Dilihat dari pendidikan orang tua, pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa pendidikan ayah adalah SMA sebanyak 39% dan pendidikan ibu adalah SMA sebanyak 50%. Menurut Supariasa dkk (2002), pendidikan orang tua ikut mempengaruhi tumbuh kembang anak. Tingkat pendidikan orang tua yang

tinggi akan menjamin diberikan stimuli yang mendukung bagi perkembangan anak-anaknya dibandingkan orang tua dengan pendidikan rendah. Berdasarkan hasil penelitian Ginarhayu (2002) bahwa kejadian *menarche* sebagian besar pada ayah yang berpendidikan SMA.

Pada umumnya jika tingkat pendapatan naik jumlah dan jenis makanan akan membaik pula. Rendahnya pendapatan merupakan rintangan lain yang menyebabkan orang-orang tidak mampu membeli bahan pangan dalam jumlah yang dibutuhkan. Rendahnya pendapatan mungkin disebabkan karena tidak adanya pekerjaan dalam hal ini pengangguran karena susahny memperoleh lapangan pekerjaan yang tetap sesuai dengan yang diinginkan. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa pekerjaan ayah sebagian besar adalah wiraswasta sebesar (38%) dan tidak ada seorang ayah yang menganggur, namun pekerjaan ibu sebagian besar adalah IRT atau tidak bekerja sebesar (63%). Akan tetapi, sebagian besar orang tua mempunyai status ekonomi tinggi sebesar (64%) berpenghasilan diatas upah minimum regional. Menurut Friedman (2004), pekerjaan orang tua turut menentukan kecukupan gizi dalam sebuah keluarga karena pekerjaan berhubungan dengan jumlah gaji yang diterima. Semakin tinggi tingkat pendapatan masyarakat di suatu daerah kemampuan daya beli keluarga dalam mencukupi kebutuhan nutrisi makanan semakin tinggi (Astuti dan Handarsari, 2010).

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kesulitan Penelitian

Awalnya populasi dalam penelitian ini yaitu kelas VII dan VIII, namun karena kelas VII merupakan siswa baru dan dalam melakukan penelitian bertepatan dengan MOS (Masa Orientasi Siswa), sehingga pihak sekolah tidak memberikan ijin untuk melakukan penelitian pada siswa kelas VII, maka populasi dalam penelitian ini menjadi kelas VIII dan IX.

2. Kelemahan Penelitian

- a. Pada penelitian ini banyak faktor yang mempengaruhi usia *menarche* dan tidak semua faktor dikendalikan seperti faktor keturunan (usia *menarche* ibu), aspek psikologi dan juga lingkungan sosial, sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian.
- b. Pada pengkategorian status ekonomi peneliti tidak mempertimbangkan jumlah anggota keluarga, pengkategorianya hanya berdasarkan upah minimum regional (UMR) saja, dan juga tidak mempertimbangkan pola makan dalam keluarga.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA